

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menindaklanjuti penelitian tahun pertama yang menghasilkan temuan perlunya model pengembangan sistem komunikasi manajerial dalam penyelenggaraan kelas khusus. Hal ini terkait dengan keberhasilan dan masih adanya kendala. Hasilnya menunjukkan, bahwa di RSBI dan Imersi pada dasarnya menerapkan arah komunikasi internal dan eksternal. Sementara di kelas Akselerasi dipadukan arah dua dan multiarah, serta vertikal dan horizontal. Sifat komunikannya individual dan institusional. Bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks. Bahasa Inggris digunakan sebagai pengantar KBM khusus untuk kelas SNBI dan Imersi.

Penyediaan fasilitas sarana dan prasarana yang representatif. Jumlah siswa setiap kelas SNBI pada tahun 2007/2008 55 siswa, dikelompokkan menjadi 2 kelas, tahun 2008/2009 90 siswa dikelompokkan menjadi 3 kelas, dan pada tahun 2009/2010 339 dibagi menjadi 10 kelas. Dengan demikian, memang sudah terbuka untuk penerimaan siswa baru RSBI. Akselerasi 22 orang, dan Imersi 24 orang, untuk paralel 2 kelas. Bahkan di kelas Imersi untuk tahun pelajaran 2009/2010 hanya merekrut 20 orang siswa tiap kelas dengan paralel 2 kelas. Tersedianya fasilitas representatif dan jumlah siswa ideal merupakan salah satu langkah menuju KBM efektif. Di samping itu, juga adanya monitoring lulusan, terutama yang terkait dengan keberhasilan masuk ke perguruan tinggi negeri, swasta, nasional maupun internasional.

Ada dua metode bauran komunikasi sosialisasi yang telah diterapkan. Advertensi (*advertisng*) melalui radio, TV, surat kabar, dan situs internet. Publisitas dan hubungan

masyarakat (*publicity and public relation*) berupa surat edaran, sosialisasi ke SMP potensial, aktivitas lomba akademik dan non akademik secara eksternal. Kepala Sekolah penyelenggara kelas RSBI khususnya sudah menginformasikan melalui TA TV, akan menyiapkan beasiswa untuk siswa yang berprestasi unggul tidak mampu. Metode promosi yang terakhir merupakan contoh adanya promosi pemberian hadiah (*sales promotion*). Namun, belum dilakukan secara komprehensif.

Di antara kendalanya sebagai berikut. Penggunaan bahasa Inggris sebagai pengantar KBM baru terbatas pada kelas X dan XI. Penyebabnya pada kelas XII perlu pemahaman soal UN yang berbahasa Indonesia. Belum teraksesnya semua lulusan SMP favorit, berkualitas terbaik, karena faktor biaya, kekhawatiran pada program baru, dan kesan percobaan, serta kurang pematangan khususnya pada kelas akselerasi. Ada satu dua orang siswa yang ingin tes kualifikasi internasional, kandas karena faktor biaya. Hasil UN kelas khusus peringkat 10 besar masih ada yang didominasi kelas reguler. Nilai bahasa Inggris UN pun yang tertinggi masih diraih oleh kelas reguler. Belum dipergunakannya model hubungan langsung personal (*direct personality communication*) dengan calon siswa berprestasi istimewa dari SMP favorit. Belum dipergunakannya metode pemberian hadiah (*sales promotion*): bentuk beasiswa (yang sudah baru kelas RSBI), studi S1 ke luar negeri yang dibiayai oleh sponsor atau donor, untuk siswa berprestasi istimewa.

Adanya kendala tersebut tampak disebabkan oleh faktor kurangnya konsep model pengembangan sistem komunikasi manajerial penyelenggaraan kelas khusus, yang dapat diimplementasikan secara efektif. Dalam hal ini meliputi sistem komunikasi manajerial SDM maupun bauran komunikasi sosialisasi. Oleh sebab itulah pada penelitian tahun

kedua ini, dirancang untuk menemukan model pengembangan model pengembangan sistem komunikasi manajerial penyelenggaraan kelas khusus.

Sebenarnya pada tahun 1984 Balitbang Dikbud telah menyelenggarakan perintisan pelayanan pendidikan anak berbakat dari tingkat SD, SMP, dan SMA di satu daerah perkotaan (Jakarta), dan satu daerah pedesaan (Kabupaten Cianjur). Program pelayanan yang diberikan berupa pengayaan (*enrichment*) dalam bidang sains (Fisika, Kimia, Biologi, dan Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa), matematika, teknologi (elektronika, otomotif, dan pertanian), bahasa (Inggris dan Indonesia), humaniora, serta keterampilan membaca, menulis, dan meneliti. Pelayanan pendidikan dilakukan di kelas khusus di luar program kelas reguler pada waktu-waktu tertentu.

Perintisan pelayanan pendidikan bagi anak berbakat tersebut pada tahun 1986 dihentikan seiring dengan pergantian pimpinan dan kebijakan di jajaran Depdikbud. Selanjutnya, pada tahun 1994 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program Sekolah Unggul (*Schools of Excelent*) di seluruh provinsi. Hal ini merupakan langkah awal kembali untuk menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan aneka bakat kreativitas yang dimilikinya.

Akhirnya, program ini dianggap tidak cukup memberikan dampak positif pada siswa berbakat untuk mengembangkan potensi intelektualnya yang tinggi. Keluhan yang muncul di lapangan secara bersamaan didukung oleh temuan studi terhadap 20 SMU Unggulan di Indonesia yang menunjukkan 21,75% siswa SMU Unggulan hanya mempunyai kecerdasan umum yang berfungsi pada taraf di bawah rata-rata, sedangkan mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa hanya 9,7%, Reni dalam Depdiknas (2003:4). Kegagalan program tersebut sangat dimungkinkan karena faktor kurang lancarnya sistem komunikasi manajerial dalam penyelenggaraannya.

Untuk melayani pendidikan khusus sesuai UU Sisdiknas Pasal 50 (Depdiknas, 2003: 33), di Surakarta telah diselenggarakan sekolah-sekolah plus atau kelas khusus. Kelas khusus yang dimaksud antara lain Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMA Negeri 1, Program Percepatan Belajar (Akselerasi) di SMA Negeri 3, dan Imersi di SMA Negeri 4 Surakarta.

Pelaksanaan SBI di SMA 1 Surakarta dimulai dengan membuka kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Proses pembelajaran di kelas rintisan ini menggunakan kurikulum 2004 yang diadaptasikan dengan kurikulum mitra internasional (yang dirujuk oleh pemerintah), dan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Inggris. Pelaksanaannya mulai pada tahun pelajaran 2005/ 2006. Program kelas Akselerasi dimulai tahun pelajaran 2003/2004. Sementara itu, program kelas imersi dimulai pada tahun pelajaran 2004/2005. Dalam perkembangan lebih lanjut, sesuai dengan kebijakan Depdiknas kurikulum 2004 tersebut diubah menjadi kurikulum berbasis sekolah, dan terakhir dikembangkan menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena penyelenggaraan program sekolah tersebut masih baru, maka menarik untuk diteliti. Fokus penelitian penulis tertuju pada sistem komunikasi manajerial sumber daya manusia dan bauran komunikasi pemasaran (sosialisasi) dalam penyelenggaraan kelas khusus tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada dua masalah perlu dicari jawabannya dalam penelitian ini.

1. Bagaimana desain model pengembangan sistem komunikasi manajerial penyelenggaraan kelas khusus di SMA Negeri? (Tahun II)

2. Bagaimana implementasi desain model pengembangan sistem komunikasi mana jerial penyelenggaraan kelas khusus di SMA Negeri? (Tahun III).